

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 14 PADANG
SUMATERA BARAT**

Oleh:

M Rafi Yasien¹, Irfani Basri², Zulfikarni³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: m.rafski.yasien@gmail.com

ABSTRACT

This article was written to detect the influence of cooperative learning think pair share concerning short story writing skill of class IX students of SMPN 14 Padang. The data of this research were the result of the short story writing final test. The data were collected by giving short story writing test through cooperative learning think pair share and without cooperative learning think pair share. The hipotesis tested by using test-t formula. The result indicated that (1) the arithmetic average of the students' short story writing skills pretest 54,14; (2) the arithmetic average of the students' short story writing skills posttest were 82,65; and (3) according to test-t's result, can be concluded that there was a significant influence of the used of cooperative learning think pair share to the short story writing skill of class IX students of SMPN 19 Padang.

Kata kunci: pengaruh, think pair share, menulis cerpen

A. Pendahuluan

Pembelajaran menulis cerpen diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas IX semester ganjil. Hal itu sesuai dengan yang tercantum dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP (2006:69) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kompetensi Dasar (KD) 8.2, yaitu menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Menurut Thahar (2008:2), menulis cerpen merupakan kegiatan menulis sastra dengan pemaparan peristiwa secara lebih padat, sedangkan latar maupun kilas balik peristiwa disinggung sambil lalu saja. Selanjutnya Muhardi dan Hasanuddin (1992:5) mengatakan bahwa cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja yang disertai dengan sebab akibat. Hal tersebut terjadi karena cerpen mengutamakan penyajian lintas peristiwa untuk merangkum sebuah permasalahan, sehingga ada kesan peristiwa disajikan secara terpotong-potong.

Nurgiyantoro (1995:139) mengatakan bahwa unsur intrinsik cerpen meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, sedangkan unsur ekstrinsik cerpen meliputi kepengarangan, nilai-nilai moral, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penjelasan unsur-unsur tersebut dibatasi pada tiga unsur intrinsik cerpen, yaitu alur, latar, dan penokohan. Alasannya, ketiga unsur tersebut merupakan unsur utama cerpen. Hal ini bukan berarti mengabaikan unsur yang lain, tetapi untuk lebih fokusnya penelitian.

Unsur pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah alur atau plot. Menurut Nurgiyantoro (2010:142), alur atau plot terdiri atas tiga tahap. *Pertama*, tahap awal atau yang disebut sebagai tahap pengenalan, yaitu berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan

dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. *Kedua*, tahap tengah, yaitu tahap yang menampilkan pertentangan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, semakin meningkat, semakin menegangkan. Tahap tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan karena pada bagian ini inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting-fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks. *Ketiga*, tahap akhir atau tahap peleraian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks yang terdapat pada bagian tengah. Tahap akhir berisi kesudahan cerita atau pemberian saran pada akhir sebuah cerita. Pada tahap akhir ini amanat yang ada di dalam cerpen disampaikan.

Unsur kedua adalah latar. Menurut Leo Hamalian dan Frederick R. Karell (dalam Siswanto, 2008:149) mengatakan bahwa latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.

Unsur ketiga adalah penokohan. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:24) penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Sehingga pemberian nama tokoh harus mewakili sifat dan karakter tokoh tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMPN 14 Padang, siswa kelas IX masih mengalami beberapa kendala dalam menulis cerpen. Kendala tersebut antara lain sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman siswa mengenai tahapan alur dalam cerpen masih rendah sehingga sebagian besar tulisan siswa hanya memiliki satu di antara tiga tahapan alur (tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir). *Kedua*, pemahaman siswa mengenai penggambaran latar cerpen masih rendah sehingga cerpen yang ditulis siswa hanya menggambarkan satu di antara tiga latar (latar tempat, latar waktu, dan latar suasana). *Ketiga*, pemahaman siswa mengenai penokohan masih rendah, sehingga cerpen yang ditulis siswa hanya memiliki satu di antara tiga penokohan (pemberian nama, penggambaran fisik, dan penjelasan karakter). *Keempat*, kosa kata yang dimiliki siswa sangat rendah, sehingga ukuran cerpen yang ditulis siswa hanya tiga sampai empat paragraf.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, salah satu permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai bentuk alur, latar, dan penokohan. Hal tersebut karena siswa belum mengetahui bagaimana menuangkan peristiwa yang pernah dialaminya ke dalam bentuk cerpen yang memiliki alur, latar, dan penokohan yang baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa terhadap keterampilan menulis cerpen. Model pembelajaran yang dipilih untuk siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Menurut Slavin (2005:8), metode pembelajaran kooperatif adalah metode yang membuat para siswa duduk bersama dalam kelompok untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *think pair share*. Menurut Slavin (2005:257), *think pair share* adalah metode yang membentuk siswa berpasangan dalam kelas untuk memecahkan masalah. Siswa diminta memikirkan jawaban dalam kelompok kemudian berbagi jawaban di depan kelas. Sejalan dengan itu, Trianto (2011:81) menyatakan *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Think pair share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. *Think pair share* (TPS) adalah metode pembelajaran sederhana yang membuat siswa duduk berpasangan dalam tim diskusi ketika guru menyampaikan pelajaran di dalam kelas. Guru memberikan pertanyaan di dalam kelas dan siswa diarahkan berpikir menuju sebuah jawaban dalam kelompok sehingga kelompok lain mencapai kesepakatan pada sebuah

jawaban. Selanjutnya, guru menanyakan hasil diskusi siswa untuk berbagi jawaban ketika siswa beristirahat.

Lie (2007:57) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki kelebihan sebagai berikut. *Pertama*, meningkatkan partisipasi siswa. *Pertanyaan* ataupun isu yang diberikan guru akan memancing sikap berpikir kritis siswa. *Kedua*, cocok untuk tugas menulis. *Ketiga*, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok. *Keempat*, interaksi jadi lebih mudah. *Kelima*, pembentukan kelompok lebih mudah dan cepat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Dikatakan penelitian kuantitatif karena hasil pengukuran banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampikan dari hasilnya (Arikunto, 2002:10). Selanjutnya, metode eksperimen digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengontrol atau mengendalikan setiap gejala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat dari gejala yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMPN 14 Padang. Indikator penilaian yang digunakan terdiri atas tiga, yaitu alur, latar, dan penokohan. Dengan kata lain, hasil tes siswa dinilai berdasarkan ketiga indikator tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Emzir (2012:96) mengatakan bahwa rancangan *One Group Pretest-Posttest* hanya menggunakan satu kelompok siswa yang dipilih sebagai sampel penelitian. Sampel yang terpilih akan diberikan dua kali tes, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang yang terdaftar pada periode Juli – Desember tahun ajaran 2016/2017. Jumlah siswa terdaftar pada tahun ajaran tersebut berjumlah 251 siswa yang tersebar pada delapan kelas, yaitu IX1, IX2, IX3, IX4, IX5, IX6, IX7 dan IX8.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan dua alasan. *Pertama*, rekomendasi dari guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX SMP Negeri 14 Padang, Syafrinal, M.Pd. Menurut beliau, siswa kelas IX.2 SMP Negeri 14 Padang sulit dalam menulis cerpen. *Kedua*, diambil berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian di bawah KKM dan memiliki standar deviasi terendah. Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih sampel yang diambil adalah kelas IX.2 dengan jumlah siswa 32 orang.

Data penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes unjuk kerja menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang. Instrumen penelitian ini divalidasi oleh guru Bahasa Indonesia SMPN 14 Padang, Syafrinal, M.Pd.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah berikut. *Pertama*, memberikan skor berdasarkan indikator. *Kedua*, mengubah skor menjadi nilai. *Ketiga*, mengklasifikasikan keterampilan menulis cerpen siswa berdasarkan pedoman konversi skala 10. *Keempat*, menentukan rata-rata hitung siswa dan menafsirkannya dengan KKM. *Kelima*, membandingkan keterampilan menulis cerpen pretest dan posttest dengan menggunakan rumus uji-t untuk melihat pengaruh yang terjadi. *Keenam*, menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan.

C. Pembahasan

1. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Hasil penelitian keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 58,85 dengan kualifikasi Cukup (C).

Analisis data menunjukkan hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terbagi menjadi enam kategori yaitu (a) Baik (6,25%), (b) Lebih dari Cukup (25%), (c) Cukup (43,75%), (d) Hampir Cukup (12,5%), (e) Kurang (9,375%), dan (f) Kurang Sekali (3,125%).

Berdasarkan analisis data per indikator ditemukan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk indikator alur adalah 60,52 dengan kualifikasi Cukup. Hal tersebut terjadi karena cerpen yang ditulis siswa belum memiliki tahapan alur yang lengkap. Seharusnya tahapan alur di dalam cerpen harus lengkap, yaitu terdiri atas tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir, sesuai dengan teori Nurgiyantoro (2010:142).

Kedua, nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk indikator latar adalah 48,93 dengan kualifikasi Hampir Cukup (HC). Hal tersebut terjadi karena cerpen yang ditulis siswa belum memiliki penggambaran latar yang lengkap. Seharusnya cerpen yang ditulis harus memiliki latar tempat, latar waktu, dan latar suasana sesuai dengan teori Leo Hamalian (dalam, Siswanto:149).

Ketiga, nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk indikator penokohan adalah 52,99 dengan kualifikasi Cukup. Hal tersebut terjadi karena cerpen yang ditulis siswa belum memiliki penokohan yang lengkap. Seharusnya cerpen yang ditulis harus memiliki penokohan yang lengkap, yaitu terdiri atas pemberian nama, penggambaran fisik, dan penjelasan sifat, sesuai dengan teori Muhardi dan Hasanuddin (1992:24).

2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Hasil penelitian keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82,68 dengan kualifikasi Baik Sekali (BS).

Berdasarkan analisis data, hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terbagi menjadi lima kategori, yaitu (a) sempurna (21,875%), (b) baik sekali (31,25%), (c) baik (40,625%), (d) lebih dari cukup (3,125%), dan (e) cukup (3,125%).

Berdasarkan analisis per indikator ditemukan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, nilai rata-rata untuk indikator alur cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 87,02 (Baik Sekali). Siswa telah mampu menulis cerpen dengan tahapan alur yang sesuai dengan teori Nurgiyantoro (2010:142) bahwa cerpen memiliki tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Kedua, nilai rata-rata untuk indikator latar cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 82,60 (Baik). Siswa telah mampu menggambarkan latar cerpen dengan baik sesuai dengan teori Leo Hamalian (dalam Siswanto, 2008:149) bahwa cerpen memiliki latar waktu, latar tempat, dan latar suasana.

Ketiga, nilai rata-rata untuk indikator penokohan cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 78,35. Siswa telah mampu menjelaskan penokohan dalam cerpen sesuai dengan teori Muhardi

dan Hasanuddin (1992:24) bahwa cerpen memiliki penokohan mulai dari pemberian nama, penggambaran fisik, dan penjelasan karakter.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 14 Padang

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa, hasil keterampilan menulis cerpen sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS) dengan nilai rata-rata 82,68, sedangkan keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 54,14. Demikian juga dengan uji hipotesis yang dilakukan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,70 > 1,70$) pada taraf signifikan 95%.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran tentang keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif tersebut antara lain (1) siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sudah terampil menulis cerpen dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dilihat dari indikator alur, latar, dan penokohan, serta (2) siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang terampil menulis cerpen berdasarkan peristiwa yang pernah dialaminya.

Selanjutnya, temuan negatif yang didapat dari penelitian ini adalah siswa kesulitan dalam menulis cerpen sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hal ini disebabkan siswa sulit mengungkapkan peristiwa yang pernah dialaminya ke dalam bentuk cerpen. Selain itu siswa belum dibimbing untuk menulis cerpen secara berurutan sesuai dengan tahapan alur seperti yang diajarkan saat menggunakan kooperatif tipe *think pair share*.

Perbedaan rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang tersebut menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berada pada kualifikasi Cukup (C). Hal ini disebabkan siswa kesulitan dalam menulis cerpen sesuai dengan tahapan alur, latar, dan penokohan.

Kedua, keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri Padang sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS). Hal ini disebabkan siswa diminta untuk terlebih dahulu memikirkan peristiwa yang pernah dialami berdasarkan tahapan alur, mulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Selanjutnya siswa diminta memikirkan latar peristiwa dan penokohan yang ada di dalamnya. Kemudian menulis peristiwa yang telah dipikirkan tersebut ke dalam bentuk cerpen. Kegiatan tersebut membantu untuk menulis cerpen sesuai dengan tahapan alur, latar, dan penokohan.

Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu 82,68, sedangkan nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* siswa kelas IX SMP Negeri 14 Padang adalah 54,14.

Berdasarkan simpulan, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Irfani Basri, M.Pd. dan pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

Gani, Erizal. 2013. *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1987. *Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: Usause Offset Priting.

Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana

Muhardi, dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.

Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.

Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung. Nusa Media (diterjemahkan: Narulita Yusron).

Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif*. Padang: UNP Press.

Yousda, Amirman dan Zainal Arifin. 1993. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.